

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesetaraan gender adalah kondisi baik perempuan maupun laki-laki merasakan status dan mendapat kesempatan yang sama dalam memanifestasikan hak asasi dan potensinya untuk pembangunan di seluruh aspek kehidupan yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan satu dari 17 tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*). SDGs menunjukkan agenda keberlanjutan pembangunan pada 2030 yang terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, dengan tujuan ke-5nya yaitu untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan bagi semua perempuan serta para gadis pada tahun 2030 (Alfirdaus, 2019).

Isu mengenai kesetaraan gender merupakan isu yang hingga kini masih sering diperbincangkan. Pada hakikatnya, gender merupakan hasil konstruksi sosio-kultural dengan faktor lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi individu mengenai gender. Umumnya, diskursus gender menciptakan variasi dalam fungsi, peran, tanggung jawab, dan bahkan lingkup tempat individu beraktivitas. Perbedaan gender secara sosial membentuk perbedaan peran laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebenarnya perbedaan gender bukanlah sebuah masalah, jika tidak menciptakan bias gender yang berwujud ketidakadilan gender. Wujud ketidakadilan gender mencakup *stereotype*, kekerasan, subordinasi, marginalisasi, dan beban kerja (Fakih, 2013).

Pada laporan *World Economic Forum* dalam *Global Gender Gap Report 2023*, Indonesia berada di peringkat 87 dari 146 negara dengan skor 0,697 (*Global Gender Gap Report 2023*, 2023). Adapun rinciannya ialah Indonesia menempati peringkat ke-73 dengan skor 0,970 pada bidang kesehatan dan kelangsungan hidup, peringkat ke 87 dengan skor 0,666 pada bidang partisipasi dan peluang ekonomi, peringkat ke 106 dengan skor 0,972 pada bidang pencapaian pendidikan, serta peringkat ke

81 dengan skor 0,181 pada bidang pemberdayaan politik. Sementara itu, pada laporan *World Economic Forum* dalam *Global Gender Gap Report 2024*, Indonesia berada di peringkat 100 dari 146 negara dengan skor 0,686 (Pal, Piaget, & Zahidi, 2024). Adapun rinciannya ialah Indonesia berada di peringkat ke 72 dengan skor 0,970 pada bidang kesehatan dan kelangsungan hidup, peringkat ke 89 dengan skor 0,667 pada bidang partisipasi dan peluang ekonomi, peringkat ke 105 dengan skor 0,971 pada bidang pencapaian pendidikan, serta peringkat ke 107 dengan skor 0,138 pada bidang pemberdayaan politik.

Meskipun kerangka regulasi di Indonesia sudah mengalami rekonstruksi, seperti pencetusan INPRES No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) yang mengharuskan pemerintah pusat maupun daerah untuk mempertimbangkan kesetaraan gender baik dalam perencanaan maupun implementasi kebijakan (Alfirdaus, 2019), tetapi kritik terhadap isu tersebut masih belum tuntas. Dalam beberapa aspek, perempuan sudah mengalami kemajuan dan peningkatan taraf hidup. Akan tetapi, dalam beberapa aspek lainnya, perempuan masih mengalami diskriminasi dan ketimpangan karena perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat masih dapat menciptakan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Kenyataan yang ada di masyarakat saat ini masih adanya bias akibat pemahaman dan dogma lama yang dipertahankan. Perempuan dituntut mengisi peran domestik dan memiliki sifat feminin, sementara laki-laki dituntut mengisi peran publik dan memiliki sifat maskulin.

Pembahasan terkait gender tidak terlepas dari aspek sosial, konteks kehidupan, dan kondisi yang melingkupinya seperti segi politik, ekonomi, bahasa, agama, budaya, bahkan dalam pendidikan. Mudy dan Peterson mengemukakan bahwa ketidaksetaraan gender dalam masyarakat dapat terjadi dalam rancangan pendidikan melalui kurikulum, kebijakan sekolah, dan perilaku guru serta siswa (dalam Landis et al., 2021). Pendidikan khususnya kurikulum tidak terlepas dari praktik relasi yang timpang dan dominasi laki-laki dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah (Hidayat dalam Zulmi & Lisyani, 2017). Dalam ranah pendidikan, tantangan dalam mengajarkan konsep kesetaraan dan keadilan gender terletak pada upaya untuk mengubah struktur nilai, dogma, serta keyakinan terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan yang selama ini ditempatkan secara berbeda, dengan

laki-laki yang sering dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan. Baik secara langsung ataupun tidak langsung, keyakinan masyarakat juga berdampak pada proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Urgensi implementasi pendidikan responsif gender ialah karena tingginya daya serap siswa dalam berpikir mengenai materi atau informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga materi yang diajarkan akan terbentuk dalam pola pikirnya dan menjadi dasar perilakunya di masa depan (Utomo & Ekowati, 2019). Usia anak-anak berada pada tahap belajar untuk menilai dan meniru (Lips, 1988). Pembentukan identitas anak sebagai orang dewasa dimulai saat mereka di usia muda. Anak akan belajar segala hal yang dapat membentuk identitas serta peran gender yang mereka terapkan nantinya. Sekali guru mengenalkan isu gender, siswa akan tetap mengingatnya hingga mencapai kedewasaan (Ibrohim, 2018). Informasi yang disampaikan atau diperoleh oleh siswa akan berpengaruh terhadap pola pikir maupun sikap mereka terhadap peran perempuan maupun laki-laki, baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dapat menciptakan anggapan seseorang terhadap perilaku yang sesuai bagi perempuan dan laki-laki (Gailea & Mulyana, 2020).

Pendidikan berperan sebagai satu dari sekian sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kurikulum memiliki peran penting dalam menanamkan nilai serta norma yang positif untuk peserta didik di sekolah, agar di masa depan dapat diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pendidikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, seharusnya dapat berperan sebagai pemandu dan pengendali dalam mengarahkan perkembangan psikologis anak saat mereka mencari jati diri (dalam Setianingsih & Nugroho, 2020). Sebagai suatu elemen fundamental, pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis peserta didik, melainkan juga mencakup pengembangan potensi keseluruhan, konsep diri, dan kepribadian mereka (Tandayu, Syukri, & Masluyah, 2015). Salah satu elemen penting dalam membentuk konsep diri dan kepribadian anak adalah kesadaran terhadap peran gender. Kurikulum berupa rencana yang telah disusun secara sistematis sebagai inti

dalam proses pendidikan, hendaknya mampu memandu jalannya pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut didukung oleh Hidayat bahwa kurikulum beserta sistem pendidikan berperan penting dalam mencampuri reproduksi hubungan-hubungan sosial (dalam Zulmi & Lisytani, 2017). Seluruh aspek dalam kurikulum baik itu proses pembelajaran, metode pengajaran, interaksi di dalam kelas, maupun manajemen pembelajaran diharapkan memiliki perspektif kesetaraan gender (Depdiknas dalam Wibowo, 2010). Kurikulum yang dirancang dapat mempengaruhi jalannya proses pendidikan yang mencakup rancangan bahan ajar untuk siswa. Melalui bahan ajar, nilai-nilai ataupun norma yang baik dapat dikembangkan secara eksplisit dalam materi pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Materi dalam bahan ajar tidak hanya mencakup isi kurikulum formal, tetapi juga mengandung kurikulum tersembunyi berupa nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam pada diri anak.

Buku teks sebagai salah satu bahan ajar merupakan instrumen penting untuk membentuk sikap, keyakinan, dan nilai-nilai kepada siswa, termasuk juga dengan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai gender. Senada dengan hal tersebut, Tastekin mengemukakan bahwa buku teks memuat konten penting mengenai peran gender sebagai kekuatan khas tatanan sosial (dalam Pamuk & MUÇ, 2021). Konten ini mengandung pesan eksplisit dan implisit kepada siswa terkait peran gender. Pesan tersebut ditampilkan melalui bahasa (teks) maupun gambar dalam buku teks yang secara sosial dirancang berdasarkan cara seseorang menafsirkan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Siswa akan terkena wacana gender yang terdapat dalam buku teks saat membaca teks tersebut, sehingga hal itu dapat berkontribusi untuk menciptakan ide-ide mereka terkait gender (Zimet dalam Damayanti, 2014).

Pendidikan merupakan kunci terciptanya masyarakat yang responsif terhadap isu gender dan sekolah merupakan salah satu dari beberapa instrumen yang mendukung untuk menanamkan norma dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat, termasuk norma dan nilai kesetaraan gender. Hal ini didukung oleh Maarif yang menyatakan bahwa institusi adalah ruang untuk membentuk wacana, peraturan dan aturan, serta merupakan media praktik dalam kehidupan masyarakat luas, termasuk dalam hal ini praktik kesetaraan gender (Hasibuan, Siahaan, & Manodohon, 2022). Pendidikan yang responsif gender dapat membangun pola pikir

siswa, termasuk perilaku yang bias gender maupun responsif gender. Pendidikan harus mampu menanamkan nilai gender dengan tepat tanpa menciptakan bias, karena pendidikan yang bias gender akan menciptakan stereotipe-stereotipe peran perempuan dan laki-laki yang akan merugikan kehidupan sosial-politiknya. Selaras dengan hal tersebut, Wahyudi dan Lutfauziah (2023) menjelaskan bahwa pendidikan memegang peran krusial dalam menjaga keseimbangan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial.

Sosialisasi atau penanaman nilai dan norma gender dapat dilakukan sejak anak duduk di bangku sekolah dasar untuk membentuk kepribadian anak kedepannya. Penanaman norma dan nilai gender tersebut dapat dilaksanakan dengan pendidikan nonformal, yakni melibatkan orang tua di dalam lingkungan rumah serta pendidikan formal yaitu sekolah khususnya melalui proses pembelajaran yakni kurikulum, perlakuan guru terhadap siswa, pengelolaan pendidikan, maupun melalui teks-teks tertulis dalam bahan ajar yang digunakan oleh sekolah. Bahan ajar yang responsif gender akan menciptakan generasi yang responsif gender, begitu pun sebaliknya. Laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang setara untuk berkontribusi aktif membangun perubahan dalam proses pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari pengembangan diri individu baik pada aspek fisik, intelektual, maupun moral.

Untuk mengetahui peran gender perempuan dalam teks narasi pada bahan ajar Kurikulum 2013, penelitian ini menggunakan metode analisis isi sehingga akhirnya memperoleh fakta mengenai deskripsi tentang proporsi peran gender perempuan yang tercermin dalam kalimat maupun ilustrasi pada teks narasi. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai Peran Gender Perempuan Pada Bahan Ajar Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu, “Bagaimanakah peran gender perempuan pada teks narasi dalam bahan ajar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD?”

Agar mempermudah penelitian ini, rumusan masalah dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana proporsi peran gender perempuan yang tercermin dalam kalimat pada teks narasi dalam bahan ajar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD?
2. Bagaimana proporsi peran gender perempuan yang tercermin dalam ilustrasi pada teks narasi dalam bahan ajar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut.

1. Untuk menemukan deskripsi tentang proporsi peran gender perempuan yang tercermin dalam kalimat pada teks narasi dalam bahan ajar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.
2. Untuk menemukan deskripsi tentang proporsi peran gender perempuan yang tercermin dalam ilustrasi pada teks narasi dalam bahan ajar Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai aspek, seperti:

1. Aspek Teori

Hasil deskripsi proporsi peran gender perempuan yang dianalisis melalui pembedahan teks narasi dalam bahan ajar pada kurikulum bahasa Indonesia 2013 sekolah dasar dapat digunakan dalam beberapa mata kuliah, seperti Teori Pengembangan Kurikulum SD serta Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD sebagai penunjang pembelajaran yang berwawasan kesetaraan gender.

2. Aspek Kebijakan

Peneliti berharap bagi para pemegang kebijakan untuk mempertimbangkan pengubahan kurikulum dan pembaharuan teks narasi dalam bahan ajar terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar berwawasan gender yang kemudian dapat digunakan oleh seluruh guru di Indonesia.

3. Aspek Praktis

Guru diharapkan agar tidak terlalu membatasi diri pada teks yang terdapat dalam bahan ajar, melainkan lebih cermat dalam memilih kembali teks yang akan disampaikan kepada siswa, serta mengimplementasikan pembelajaran yang responsif gender kepada siswa.

4. Aspek Isu

Semoga dengan adanya temuan dari penelitian ini, dapat membuat guru dan siswa menyadari pentingnya berwawasan kesetaraan gender.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi dalam penulisan penelitian ini mencakup lima BAB dengan setiap bagian menyajikan cakupannya masing-masing yang mencerminkan proses penelitian dari awal hingga akhir. Bagian yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

BAB I berisi penjelasan mengapa judul dipilih, beberapa teori yang mendukung perlunya dilakukannya penelitian ini, serta rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang menjelaskan utilitasnya. BAB II terdiri dari teori-teori yang digunakan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini. BAB III menjelaskan metode pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, sehingga pada bagian ini dipaparkan secara komprehensif bagaimana penelitian ini dilaksanakan di lapangan. BAB IV membahas kelanjutan dari penelitian, termasuk pembahasan tentang data dan temuan seputar peran gender perempuan dalam bahan ajar pada Kurikulum 2013. BAB V merupakan bagian yang menjelaskan interpretasi dari hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi.